

## **Attached to Dating Apps, Connected with Nothing: Studi Komparatif pada Pengguna dan Nonpengguna Dating Apps di Perkotaan**

**Aisha Kartika Pribadi, Ratna Djuwita**

Universitas Indonesia

Email: [aisha.kartika21@ui.ac.id](mailto:aisha.kartika21@ui.ac.id), [juwita@ui.ac.id](mailto:juwita@ui.ac.id)

| <b>Kata Kunci</b>                                                                                                        | <b>Abstrak</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Kata Kunci</b><br>Pola kelekatan, aplikasi kencan, hook-up culture, perkotaan                                         | <b>Abstrak</b><br>Perkembangan teknologi dan tingginya mobilitas di perkotaan, mendorong masyarakat perkotaan untuk menggunakan dating apps sebagai alternatif mencari calon pasangan di tengah kesibukan. Maraknya penggunaan dating apps turut berkontribusi pada hook-up culture yang ramai dilakukan oleh dewasa muda di perkotaan. Pencarian pasangan casual sex menjadi motivasi yang kuat bagi sebagian orang untuk menggunakan dating apps. Untuk lebih memahami peran perbedaan individu pada pengguna dan nonpengguna dating apps, penelitian ini mencoba melihat keterkaitan antara attachment style dengan penggunaan dating apps. Dengan melakukan perbandingan antara pengguna dan nonpengguna dating apps, ditemukan bahwa orang-orang yang menggunakan dating apps cenderung memiliki anxious attachment, avoidant attachment, dan insecure attachment. Selain itu, kaitan antara insecure attachment dan penggunaan dating apps ditemukan lebih kuat pada perempuan dibanding pada laki-laki. Penelitian ini mencoba melihat dinamika kencan modern di masyarakat perkotaan dan kaitannya dengan perbedaan individu. |
| <b>Keywords</b><br>Attachment style, dating apps, tinder, hook-up, urban, anxious attachment, avoidant attachment, urban | <b>Abstract</b><br>Technology and high mobility in urban areas have encouraged urban communities to use dating apps as an alternative to find potential partners in the midst of their busy schedule. The rise of the use of dating apps has contributed to the hook-up culture that is being practiced by young adults in urban areas. The search for a casual sex partner has become a strong motivation for some people to use dating apps. To better understand the role of individual differences in the use of dating apps, this research tries to see the relationship between attachment style and the use of dating apps. By making comparisons between users and non-users of dating apps, it was found that people who use dating apps tend to have anxious attachments, avoidant attachments, and insecure attachments. In addition, the pattern between insecure attachment and the use of dating apps was found to be stronger for women than for men. This research tries to look at the dynamics of modern dating in urban communities and its relation to individual differences.                                    |



## PENDAHULUAN

Menurut Kominfo (2017), pengguna media digital Indonesia didominasi oleh kaum milenial dan anggota Generasi Z yang saat ini berada di rentang usia dewasa muda dan kebanyakan bertempat tinggal atau bekerja di perkotaan. Internet kini menjadi sangat mudah diakses melalui smartphone dan dilengkapi dengan berbagai platform serta aplikasi yang memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan penggunanya dan membangun komitmen hubungan romantis merupakan salah satu tujuan utama bagi dewasa muda (Arnett, 2000). Proses membangun komitmen hubungan romantis biasanya melewati proses trial and error (Stinson, 2010) dan dapat didahului oleh fase eksploratif yang melibatkan casual sex experience (Claxton & Van Dulmen, 2013). Perkembangan teknologi dan internet pun akhirnya membawa perubahan dalam dinamika membangun hubungan romantis.

Selama sepuluh tahun terakhir, internet telah menjadi platform yang penting untuk memulai kontak dengan calon pasangan romantis dan/atau seksual (Rosenfeld & Thomas, 2012). Wentland & Reissing (2014) juga berpendapat bahwa salah satu aplikasi yang sering digunakan oleh dewasa muda adalah dating apps. Tren dating apps di Indonesia sendiri cukup berkembang selama beberapa tahun ke belakang. Sebuah survei yang dilakukan oleh dailysocial (2017) pada 1019 orang menunjukkan bahwa 51,91% responden setuju dating apps dapat membantu memperbaiki berbagai masalah sosial di Indonesia. Bahkan, dari 57 juta pengguna Tinder di seluruh dunia, tercatat sebanyak 3,1 juta pengunduhnya ada di Indonesia pada tahun 2021 (KOMPAS, 2022). Selain Tinder, Tantan, Bermuda, Dating.com, Lamour, Azar, Meetme, Blued, Badoo, dan OKCupid menjadi dating apps yang paling banyak digunakan oleh orang Indonesia (SINDONEWS, 2020).

Kehadiran dating apps juga kerap menjadi hal yang lekat dengan kehidupan perkotaan. Selain karena sebagian besar (72,41%) pengguna internet di Indonesia tinggal di perkotaan (Kominfo, 2017), berdasarkan survei terhadap pengguna Tinder di tahun 2015, menunjukkan bahwa 76% dari pengguna Tinder berasal dari masyarakat urban, 17% berasal dari suburban, dan 7% dari pedesaan (GlobalWebIndex.net, 2015). Hal ini mungkin dikarenakan dating apps berbasis Global Positioning System (GPS) memudahkan masyarakat perkotaan yang memiliki tingkat mobilitas tinggi dan tidak harus berada di suatu kondisi fisik tertentu untuk bertemu calon pasangan. Penggunaan dating apps terasa lebih efisien untuk masyarakat urban yang tidak selalu memiliki waktu untuk bertemu dengan calon pasangan secara organik.

Walaupun dating apps awalnya bertujuan untuk menemukan pasangan kencan secara umum, bukan sebuah rahasia bahwa dating apps sering kali digunakan untuk mencari pasangan casual sex. Pernyataan ini didukung oleh temuan dari Botnen dkk. (2018) bahwa penggunaan tinder berkaitan dengan promiscuous sexual attitudes pada sociosexuality. Para peneliti pun sepakat bahwa casual sex menjadi salah satu motivasi penggunaan dating apps dan dimuat dalam alat ukur Tinder Motives Scale yang dikembangkan oleh Timmermans & De Caluwé (2017). Untuk di Indonesia sendiri, polling di Twitter yang dilakukan oleh CNNIndonesia (2019) menunjukkan bahwa lebih banyak pengguna dating apps menggunakan aplikasi kencan untuk menemukan sexual partner (43% dari 343 responden) daripada calon pasangan hubungan romantis (28%). Beberapa dating apps, seperti Tinder dan Grindr, bahkan dikenal dengan “hook-up app” (Sevi & Eskenazi, 2018). Hook-up atau casual sex sendiri didefinisikan dengan

keintiman atau kedekatan secara fisik dengan seseorang yang bukan pasangan romantis, disertai dengan berbagai aktivitas seksual, termasuk penetrasi seksual (Lewis dkk., 2012).

Dengan asumsi bahwa orang-orang yang menggunakan aplikasi kencan sebagian besar dimotivasi oleh casual sex, dapat disimpulkan bahwa pengguna dating apps adalah mereka yang tertarik dan menginginkan casual sex. Beberapa penelitian sudah mencoba menjelaskan keterkaitan antara perbedaan individu dengan perilaku casual sex, salah satunya adalah attachment style. Secara umum, individu dengan secured attachment cenderung lebih merasa nyaman dengan seksualitas mereka dan yakin dengan bagaimana mereka memposisikan diri dalam berbagai situasi yang berkaitan dengan seks (Birnbau 2015). Individu dengan avoidant attachment, jika dikaitkan dengan casual sex, ditemukan berkorelasi secara positif dengan kepemilikan pasangan casual sex (Paul dkk., 2000) yang berjumlah lebih dari satu (Garneau dkk., 2013). Sedangkan individu-individu dengan anxious attachment diasosiasikan dengan hubungan seksual pertama yang relatif lebih cepat, lebih sering berganti pasangan, lebih mungkin melakukan perselingkuhan (Bogaert & Sadava, 2002; Cooper et al., 2006; Gentzler & Kerns, 2004), memiliki skor erotophilia yang lebih tinggi, menunjukkan sikap positif terhadap casual sex (Allen & Baucom, 2004; Bogaert & Sadava, 2002), memiliki lebih banyak pengalaman seksual (Tracy et al., 2003), dan memiliki lebih banyak pasangan di luar pasangan utama (Gangestad & Thornhill, 1997).

Dalam konteks dating apps, Chin dkk. (2019) menemukan bahwa individu dengan anxious attachment lebih cenderung akan menggunakan aplikasi kencan. Lebih jauh lagi, Jonas dan Bulyk (2019) menemukan bahwa individu dengan anxious attachment lebih aktif dalam penggunaan aplikasi kencan online dan menghabiskan waktu lebih banyak menggunakan aplikasi tersebut. Di sisi lain, hubungan antara avoidant attachment dengan penggunaan dating apps memiliki beberapa perbedaan pendapat. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Coffey dkk., (2022) dan Jonason dan Bulyk (2019) menunjukkan bahwa tidak ditemukan kaitan antara avoidant attachment dengan penggunaan dating apps. Akan tetapi, jika berangkat dari attachment theory bahwa individu dengan avoidant attachment cenderung tidak ingin terikat oleh komitmen (Schindler dkk., 2010) tetapi juga membutuhkan seks, seperti manusia pada umumnya, saya berasumsi bahwa pengguna dating apps cenderung memiliki attachment avoidance yang lebih tinggi dibanding bukan pengguna dating apps.

Penelitian ini menjadi urgent mengingat tingginya penetrasi dating apps di Indonesia dan potensi dampaknya terhadap kesehatan mental dan perilaku seksual dewasa muda di perkotaan. Pemahaman tentang hubungan antara attachment style dan penggunaan dating apps dapat memberikan wawasan penting untuk pengembangan intervensi psikologis yang tepat sasaran, khususnya dalam konteks pencegahan perilaku seksual berisiko dan promosi kesehatan mental di kalangan dewasa muda urban.

Selain itu, perbedaan gender dan bagaimana masing-masing kelompok gender mengekspresikan attachment style yang mereka miliki juga mungkin mempengaruhi keputusan untuk menggunakan dating apps. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Jonason & Bulyk (2019) yang menemukan bahwa kaitan antara attachment style dan penggunaan dating apps tersentralisasi pada perempuan. Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis: Pengguna dating apps cenderung memiliki anxious attachment (H1), avoidant attachment (H2), dan insecure attachment (H3) dibandingkan dengan nonpengguna.

Selain itu, insecure attachment lebih dapat menjelaskan penggunaan dating apps pada perempuan dibanding pada laki-laki (H4).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif cross-sectional untuk membandingkan attachment style antara pengguna dan nonpengguna dating apps. Perekrutan partisipan dilakukan secara daring lewat media sosial. Partisipan terdiri dari delapan puluh orang (70% perempuan, 28% laki-laki, 2% non-binary), berkewarganegaraan Indonesia dan berdomisili di Jabodetabek (40% Jakarta 14% Bogor, 21% Depok, 14% Tangerang, 11% Bekasi). Kebanyakan dari partisipan sedang dalam status berpacaran (45%) dan lajang (36%), dan tertarik pada lawan jenis (90%). Usia partisipan berkisar antara 21–40 tahun ( $M = 25,01$ ;  $sd = 3,39$ ).

Pengukuran dilakukan menggunakan google form secara daring dan bersifat anonim. Para partisipan diberitahukan secara singkat mengenai tujuan penelitian, estimasi waktu pengerjaan kuesioner, dan juga dilampirkan laman informed consent. Jika partisipan memberikan persetujuan untuk mengikuti penelitian, maka partisipan akan diarahkan untuk mengisi alat ukur dalam bentuk self-report dan pertanyaan-pertanyaan demografis. Setelah selesai, dilakukan debriefing dan ucapan terima kasih.

Pengukuran penggunaan dating apps dilakukan menggunakan satu item. Peserta diminta memilih jawaban (Ya/Tidak) untuk pertanyaan "Apakah anda pernah menggunakan dating apps selama satu tahun ke belakang?" Dengan mengontrol penggunaan dating apps selama satu tahun terakhir, diharapkan dapat meminimalisasi pengaruh hubungan romantis yang sekarang dijalani. Data yang didapatkan dari item tersebut berfokus pada perilaku penggunaan dating apps dan bersifat behavioroid.

Attachment style diukur dengan menggunakan The Experiences in Close Relationships-Revised (ECR-R) yang dikembangkan oleh Fraley dan kawan-kawan (2000) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Steven dan kawan-kawan (2017). Alat ukur berisi 36 aitem skala likert 7 poin (1 = sangat tidak setuju, 7 = sangat setuju).

Kemudian, dilakukan uji analisis independent sample t-test dengan membandingkan kelompok yang menggunakan dating apps dan kelompok yang tidak menggunakan dating apps selama satu tahun terakhir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perbandingan jumlah pengguna dating apps ( $n = 40$ ) dan nonpengguna dating apps ( $n=40$ ) pada keseluruhan partisipan seimbang. Jumlah perempuan yang menggunakan dating apps lebih sedikit ( $n = 26$  vs  $30$ ) dibandingkan dengan yang tidak menggunakan dating apps. Sedangkan pada laki-laki, ada lebih banyak pengguna dating apps ( $n = 14$  vs  $9$ ) dibandingkan dengan nonpengguna dating apps. Keterangan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1 Gambaran Skor Attachment Style Partisipan**

|                | Attachment Anxiety | Attachment Avoidance | Penggunaan dating apps |
|----------------|--------------------|----------------------|------------------------|
| Valid          | 80                 | 80                   | 80                     |
| Missing        | 0                  | 0                    | 0                      |
| Mean           | 3.732              | 2.734                | 0.500                  |
| Std. Deviation | 1.027              | 1.010                | 0.503                  |
| Minimum        | 1.500              | 1.278                | 0.000                  |
| Maximum        | 6.167              | 6.278                | 1.000                  |

Keterangan: Statistik deskriptif dari seluruh partisipan

Berkaitan dengan H1, H2, dan H3, ditemukan bahwa individu yang menggunakan dating apps dalam satu tahun terakhir memiliki skor attachment anxiety yang lebih tinggi ( $t[78] = -3,08$ ;  $p < 0,01$ ; Cohen's  $d = -0,69$ ), skor attachment avoidance yang lebih tinggi ( $t[78] = -2,51$ ;  $p < 0,01$ ;  $d = -0,56$ ), dan skor attachment insecurity yang lebih tinggi ( $t[78] = -3,45$ ;  $p < 0,001$ ;  $d = -0,77$ ). Dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2 Hasil Uji t-test Seluruh Partisipan**

|                       | t      | df | p     | Cohen's d | SE Cohen's d |
|-----------------------|--------|----|-------|-----------|--------------|
| Attachment Anxiety    | -3.082 | 78 | 0.001 | -0.689    | 0.237        |
| Attachment Avoidance  | -2.510 | 78 | 0.007 | -0.561    | 0.232        |
| Attachment Insecurity | -3.456 | 78 | <.001 | -0.773    | 0.240        |

Keterangan: Tabel merupakan hasil dari pengujian independent sample t-test pada seluruh partisipan dengan membandingkan mean skor attachment anxiety, attachment avoidance, dan attachment insecurity antara pengguna dan nonpengguna dating apps.

Untuk membuktikan H4, dilakukan t-test untuk masing-masing kelompok gender. Hasil olah data konsisten dengan H4, di mana hubungan antara penggunaan dating apps dan insecure attachment lebih kuat pada perempuan ( $t[54] = -2,89$ ;  $p < 0,01$ ;  $d = -0,77$ ) dibandingkan pada laki-laki. Pada laki-laki, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara skor attachment insecurity pengguna dating apps dan nonpengguna dating apps. Dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

**Tabel 3 Hasil Uji t-test pada Sampel Laki-laki**

|                              | t      | df | p     | Cohen's d | SE Cohen's d |
|------------------------------|--------|----|-------|-----------|--------------|
| <b>Attachment Insecurity</b> | -1.630 | 21 | 0.059 | -0.696    | 0.458        |

Keterangan: Tabel merupakan hasil dari pengujian independent sample t-test pada partisipan laki-laki, dengan membandingkan mean skor attachment insecurity pada pengguna dan nonpengguna dating apps.

**Tabel 4 Hasil Uji t-test pada Sampel Perempuan**

|                              | t      | df | p     | Cohen's d | SE Cohen's d |
|------------------------------|--------|----|-------|-----------|--------------|
| <b>Attachment Insecurity</b> | -2.886 | 54 | 0.006 | -0.773    | 0.286        |

Keterangan: Tabel merupakan hasil dari pengujian independent sample t-test pada partisipan perempuan, dengan membandingkan mean skor attachment insecurity pada pengguna dan nonpengguna dating apps.

## **Pembahasan**

### **Anxious Attachment dan Penggunaan Dating Apps**

Pengguna dating apps ditemukan cenderung memiliki anxious attachment dibandingkan dengan nonpengguna dating apps. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang melihat keterkaitan positif antara penggunaan dating apps dan anxious attachment (Jonason & Bulyk, 2019; Chin, dkk., 2019). Individu dengan anxious attachment mungkin menggunakan dating apps untuk mencari casual sex sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terpenuhi akan keamanan dan cinta (Birnbau, dkk., 2006). Orang dengan anxious attachment kerap kali berharap bahwa seks akan menghasilkan perasaan cinta intens yang akan dibalas (Impett & Peplau, 2002) dan menggunakan seks sebagai cara untuk mendapatkan penerimaan, meningkatkan keintiman, dan meningkatkan self-esteem (Snapp dkk., 2014).

### **Avoidant Attachment dan Dating Apps sebagai "Solusi" Menghindari Keintiman**

Penelitian ini juga menemukan bahwa individu-individu pengguna dating apps cenderung memiliki avoidant attachment dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan dating apps. Temuan ini menarik karena berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang tidak menemukan korelasi signifikan (Coffey dkk., 2022; Jonason & Bulyk, 2019).

Keterkaitan antara avoidant attachment dan penggunaan dating apps dapat dijelaskan melalui attachment theory. Individu dengan avoidant attachment cenderung tidak tertarik pada komitmen (Shaver & Brennan, 1992) dan memiliki hubungan seks bebas dengan banyak pasangan (Brennan dkk., 1998). Dating apps menjadi "solusi" ideal bagi mereka untuk menghindari keintiman emosional karena platform ini memungkinkan interaksi seksual tanpa komitmen jangka panjang. Mereka menggunakan dating apps untuk mendapatkan prestise sosial, kenikmatan seksual, atau justru menghindari keintiman (Snapp dkk., 2014).

### **Konteks Budaya Indonesia dan Norma Sosial**

Dalam konteks budaya Indonesia, temuan ini menjadi menarik karena bertentangan dengan norma sosial tradisional yang menekankan komitmen dalam hubungan. Masyarakat Indonesia umumnya memiliki nilai-nilai konservatif terkait seksualitas, namun urbanisasi dan modernisasi tampaknya mengubah pola perilaku ini. Dating apps memberikan ruang anonim yang memungkinkan individu mengekspresikan kebutuhan seksual mereka tanpa terikat stigma sosial yang biasanya melekat pada casual sex dalam budaya Indonesia.

Fenomena ini mencerminkan adanya konflik antara nilai tradisional dengan gaya hidup modern, di mana individu dengan insecure attachment mencari cara untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka melalui platform digital yang memberikan jarak emosional sekaligus akses terhadap keintiman fisik.

### **Perbedaan Gender dalam Penggunaan Dating Apps**

Hal menarik lainnya yang ditemukan pada penelitian ini adalah hubungan antara insecure attachment dan penggunaan dating apps tersentralisasi pada perempuan. Pola ini sebelumnya juga ditemukan pada penelitian Jonason dan Bulyk (2019). Keterkaitan antara insecure attachment dan penggunaan dating apps pada perempuan lebih besar dibandingkan pada laki-laki kemungkinan disebabkan oleh motivasi penggunaan dating apps yang berkaitan dengan attachment style. Laki-laki secara umum menyebutkan casual sex sebagai motivasi penggunaan dating apps (Castro dkk., 2020). Oleh karena itu, baik laki-laki yang memiliki secured attachment atau pun yang memiliki insecure attachment, keduanya menggunakan dating apps sebagai tempat untuk mencari pasangan casual sex. Sementara itu, hanya perempuan-perempuan yang memiliki insecure attachment yang menggunakan dating apps untuk mencari pasangan casual sex.

### **Implikasi untuk Intervensi Psikologis**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan intervensi psikologis. Program pencegahan dapat dirancang khusus untuk individu dengan insecure attachment, terutama perempuan, yang rentan terhadap penggunaan dating apps sebagai mekanisme coping yang maladaptif. Intervensi dapat meliputi: (1) psychoeducation tentang attachment style dan dampaknya terhadap perilaku seksual, (2) pengembangan keterampilan regulasi emosi, dan (3) promosi hubungan interpersonal yang sehat.

### **KESIMPULAN**

Ditemukan keterkaitan antara anxious attachment, avoidant attachment, dan insecure attachment dengan penggunaan dating apps. Orang-orang yang menggunakan dating apps cenderung lebih memiliki anxious attachment, avoidant attachment, dan insecure attachment dibandingkan dengan mereka yang tidak. Hal ini menjadi menarik karena hubungan antara anxious attachment dan penggunaan dating apps sudah dibuktikan dalam beberapa penelitian terdahulu. Akan tetapi, sejauh yang diketahui, belum ditemukan penelitian sebelumnya yang membuktikan keterkaitan antara avoidant attachment dengan penggunaan dating apps dalam konteks budaya Indonesia.

Selain itu, juga ditemukan sentralisasi pada hubungan antara insecure attachment dan penggunaan dating apps. Insecure attachment lebih dapat menjelaskan penggunaan dating apps pada perempuan dibandingkan pada laki-laki. Temuan ini memberikan wawasan penting untuk pengembangan intervensi psikologis yang tepat sasaran, khususnya dalam konteks pencegahan perilaku seksual berisiko dan promosi kesehatan mental di kalangan dewasa muda urban Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Botnen, E. O., Bendixen, M., Grøntvedt, T. V., & Kennair, L. E. O. (2018). Individual differences in sociosexuality predict picture-based mobile dating app use. *Personality and Individual Differences*, 131, 67-73.
- Castro, Á., & Barrada, J. R. (2020). Dating apps and their sociodemographic and psychosocial correlates: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(18), 6500.
- Chin, K., Edelstein, R. S., & Vernon, P. A. (2019). Attached to dating apps: Attachment

- orientations and preferences for dating apps. *Mobile Media & Communication*, 7(1), 41-59.
- CNN Indonesia. (2019, November 11). Polling: Mayoritas pengguna aplikasi kencan cari teman tidur. (Polling: The majority of dating apps user search 'sleeping partner') 177.
- Chin, K., McRae, M., & Rapee, R. (2018). Attached to dating apps: Attachment orientations and preferences for dating apps. *Personality and Individual Differences*, 125, 56-62. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.02.001>
- Fitrianingrum, F. (2022). Fenomena pencarian partner casual sex menggunakan aplikasi Tinder di Indonesia selama pandemi COVID-19. ResearchGate. [https://www.researchgate.net/publication/357468298\\_Fenomena\\_Pencarian\\_Partner\\_Casual\\_Sex\\_Relationships\\_Menggunakan\\_Aplikasi\\_Kencan\\_Daring\\_Tinder\\_di\\_Masa\\_Pandemi\\_Covid-19](https://www.researchgate.net/publication/357468298_Fenomena_Pencarian_Partner_Casual_Sex_Relationships_Menggunakan_Aplikasi_Kencan_Daring_Tinder_di_Masa_Pandemi_Covid-19)
- Jonason, P., & Bulyk, R. (2019). Who uses Tinder?: The Dark Triad traits, attachment, and mate value. *Studia Psychologica*, 1(19).
- Kominfo. (2017). Survei infografis penetrasi dan perilaku pengguna internet di Indonesia 2017. (Infographic survey on penetration and behaviors of internet user in Indonesia).
- Madarina, F. A. (2020). Budaya hook-up pada aplikasi kencan daring Tinder di Indonesia. *Jurnal Fuda*, 6(1), 45-58. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/download/973/649/2208>
- Rakuten Insight. (2020). Survei penggunaan aplikasi kencan di Indonesia. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/b07d2313ced133a/tinder-aplikasi-kencan-daring-paling-banyak-digunakan-di-indonesia>
- Respati, C. W. A. (2021). Motivasi penggunaan Tinder di Indonesia: Pencarian pasangan seks kasual dan hubungan romantis. Repository Universitas Airlangga. <https://repository.unair.ac.id/109078/3/3.%20BAB%20I.pdf>
- Schmitt, D. P., & Jonason, P. K. (2015). Attachment and sexual permissiveness: Exploring differential associations across sexes, cultures, and facets of short-term mating. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 46(1), 119-133.
- Sevi, B., Aral, T., & Eskenazi, T. (2018). Exploring the hook-up app: Low sexual disgust and high sociosexuality predict motivation to use Tinder for casual sex. *Personality and Individual Differences*, 133, 17-20.
- Snapp, S., Lento, R., Ryu, E., & Rosen, K. S. (2014). Why do they hook up? Attachment style and motives of college students. *Personal Relationships*, 21(3), 468-481.
- Start.io. (2021). Demografi pengguna Tinder di Indonesia. Start.io. <https://www.start.io/audience/dating-users-tinder-in-indonesia>
- Steven, W. (2017). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Experiences in Close Relationships-Revised (ECR-R) Versi Bahasa Indonesia= Validity and Reliability Test of Experiences in Close Relationships-Revised (ECR-R) Instrument Indonesian Version.
- Wahana News. (2021). Hasil survei menunjukkan banyaknya pengguna dating apps di Indonesia mencari pasangan seks. Wahana News. <https://wahananews.co/serbaserbi/hasil-survei--28-persen-pengguna-dating-apps-cari-partner-seks>
- Wentland, J. J., & Reissing, E. (2014). Casual sexual relationships: Identifying definitions for one night stands, booty calls, fuck buddies, and friends with benefits. *The Canadian Journal of Human Sexuality*.